

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual termasuk isu global yang banyak dihadapi oleh negara-negara lain, tidak terkecuali Indonesia. Kekerasan seksual menurut WHO (2002) dapat didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas atau tindakan seksual tanpa persetujuan terhadap seseorang yang dilakukan dengan intimidasi, pemaksaan atau ancaman. Kekerasan seksual adalah tindakan seksual berbahaya yang tidak diinginkan terjadi pada seseorang. Kekerasan seksual sering dialami oleh perempuan, dan anak (Sulastri & Nurhayaty, 2021; Zahirah *et al.*, 2019).

Situasi kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia merupakan hal yang mengkhawatirkan, dan pada beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh data dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) yang mencatat dari tahun 2016-2019 ada peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak (Alfons, 2019). Temuan ini juga didukung oleh Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2020), dimana melaporkan terdapat Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KTAP) yang melonjak sebanyak 2.341 kasus, dari tahun sebelumnya sebanyak 1.417 kasus, dimana kenaikan dari tahun sebelumnya terjadi sebanyak 65% dan paling banyak adalah kasus inses dan ditambah dengan kasus kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual pada anak didominasi oleh pelaku yang memiliki hubungan dengan korban atau dikenal oleh korban (Alfons, 2019).

Beberapa penelitian mendapati pelaku kekerasan seksual pada anak biasanya merupakan orang yang dikenal bahkan berhubungan dekat (Sulastri, 2019) baik di

lingkungan keluarga, pergaulan, maupun lingkungan sekolah (Hermawati & Sofian 2018) tidak sedikit pula pelaku kekerasan seksual terhadap anak memiliki posisi yang dominan terhadap korban, seperti orang tua atau guru (Noviana, 2015). Hal ini mengindikasikan orang-orang terdekat belum tentu bisa diandalkan untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual. Data mengenai peningkatan kekerasan seksual pada anak dan dominasi pelaku yang memiliki hubungan atau dikenal oleh korban membuat kasus kekerasan seksual pada anak-anak ini cukup memprihatinkan.

Kekerasan seksual pada anak juga biasa disebut *Child Sexual Abuse* (CSA). Kekerasan seksual pada anak mengacu penggunaan anak untuk kepuasan seksual orang dewasa (Crosson-Tower, 2014) namun dapat juga hubungan seorang anak yang diperlakukan sebagai objek pemuas seksual oleh anak lain (Hermawati & Sofian, 2018). Lebih jelasnya *World Health Organization* (2003) mendefinisikan *child sexual abuse* sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang sepenuhnya tidak dipahaminya, tidak dapat diberikan persetujuan, atau anak tidak siap secara perkembangan, melanggar hukum atau tabu sosial masyarakat. Pengalaman kekerasan seksual yang dialami anak diakui sebagai masalah sosial yang signifikan memengaruhi sejumlah besar anak-anak tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau latar belakang budaya (Putnam, 2003).

Ketika anak mengalami kekerasan seksual, hal itu berdampak signifikan pada kesejahteraan mereka dalam jangka pendek, jangka panjang, atau keduanya (van Toledo & Seymour, 2013). Menurut Putnam (2003), dampak yang disebabkan juga bervariasi antara individu, dari tidak ada efek yang terlihat hingga efek psikologis

dan perilaku yang melemahkan. Dampak ini termasuk menyakiti diri sendiri, perilaku seksual berisiko dan reviktimisasi, pengembangan kepribadian yang terganggu, depresi, kecemasan, penyalahgunaan zat, gangguan makan, dan kondisi somatik disosiatif seperti nyeri panggul dan kejang non-epilepsi (Kilroy, 2014). Melewati dampak ini, anak masih sangat memerlukan bantuan dan dukungan dari keluarga terdekat khususnya orang tua atau pengasuh.

Keberadaan dan peranan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membantu proses pemulihan anak pasca pengalaman kekerasan seksual (Noviana, 2015). Dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan oleh korban, hal itu dapat turut memulihkan kembali kondisi korban setelah kekerasan seksual yang terjadi (Muhid *et al.*, 2019). Diantara orang tua, ibu tampaknya lebih sering memberikan dukungan instrumental, informasi, dukungan emosional dan dukungan ke dunia luar daripada ayah (Cyr *et al.*, 2014). Hal ini dapat mencerminkan kecenderungan ibu yang lebih besar untuk menemani anak-anak dalam rutinitas atau tugas sehari-hari mereka. Menurut Cyr *et al.* (2014) ayah juga diakui kompeten dalam mengasuh anak mereka, dalam jumlah waktu yang terlibat dalam pengasuhan anak, tetapi ibu masih melakukan sedikit lebih banyak daripada yang dilakukan ayah. Dukungan ibu yang diberikan kepada anak setelah pengungkapan kekerasan seksual yang dialami menjadi faktor penting dalam pemulihan anak-anak (Cyr, 2013).

Pada konteks kekerasan seksual, dukungan ibu atau *maternal support* ialah tindakan perlindungan kepada anak dengan menjauhkan ia dari pelaku, menyediakan dukungan verbal atau emosional, seperti memberikan tanggapan yang empatik, dan keyakinan ibu terhadap pengungkapan anak terkait kekerasan seksual

yang terjadi (Smith *et al.*, 2010). *Maternal support* dinilai penting untuk membantu meminimalisir dampak dari kekerasan seksual yang dialami anak, juga signifikan terkait dengan penyesuaian anak setelah mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual mereka (Zajac *et al.*, 2015; McCarthy *et al.*, 2018).

Di beberapa literatur menunjukkan bahwa memang ada manfaat dari *maternal support* untuk meminimalisir dampak akibat kekerasan seksual yang dialami. Ketika ibu memberikan dukungan yang memadai, anak mendapatkan manfaat untuk pemulihan dan begitu pula sebaliknya ketika ibu tidak memberikan dukungan yang memadai, anak korban kekerasan seksual berisiko mengembangkan strategi koping maladaptif seperti penghindaran dan menyalahkan diri sendiri (Smith *et al.*, 2010).

Tanggapan ibu yang lebih positif dan mendukung membantu menormalkan reaksi anak-anak dan memulihkan rasa aman mereka setelah mengungkapkan kasus kekerasan seksual, sementara tanggapan yang tidak mendukung dikaitkan dengan risiko lebih tinggi untuk anak-anak mengembangkan kecemasan, depresi, PTSD, dan gangguan disosiatif, serta menderita kemarahan (Bick *et al.*, 2014). Untuk itu pentingnya, *maternal support* kepada anak yang menjadi korban kekerasan seksual untuk memulihkan kondisi traumatis mereka. Namun, pengasuh atau ibu dapat mengalami kesulitan untuk mendukung anak mereka secara memadai karena berbagai tantangan setelah pengungkapan kekerasan seksual yang dialami anak (Fong *et al.*, 2020).

Pengungkapan kekerasan seksual anak berdampak besar pada individu yang mengungkapkan, dan orang-orang di sekitar mereka (O'Leary *et al.*, 2010). Trauma

yang dialami oleh anak-anak ini juga dialami oleh orang tua mereka, dengan ibu lebih mungkin mengalami efek sekunder (Manion *et al.*, 1998). Penelitian Simamora *et al.* (2015) menunjukkan keluarga khususnya ibu dari korban kekerasan seksual merasa perasaan tidak berharga dan tidak dapat bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa anaknya, juga rentan mengalami stres traumatis sekunder karena peran mereka sebagai dukungan utama untuk anak mereka yang mengalami kekerasan (Manion *et al.*, 1996).

Ibu mengungkapkan rasa sakit yang tak terlukiskan dan mendalam yang dibuktikan dengan kesulitan mereka dalam mengatasi pengalaman melihat anak perempuan mereka yang telah menjadi korban (Masilo & Davhana-Maselesele, 2016), ibu juga dapat kewalahan dan tidak berdaya dalam mendukung anak mereka secara emosional (McCarthy, 2018), juga merasa cenderung disalahkan atas tindakan yang terjadi kepada anak mereka (Clevenger, 2016).

Kondisi yang dilalui ibu akan berdampak bagi mereka. Banyak gejala kesehatan mental telah diamati pada ibu yang tidak melakukan pelanggaran setelah pengungkapan kekerasan seksual anak, termasuk peningkatan tingkat tekanan psikologis, pikiran yang mengganggu, somatisasi, dan gangguan stres pasca trauma (Dyb *et al.*, 2003). Penelitian telah mencatat dampak dari tekanan psikologis jangka pendek dan jangka panjang dari pengasuh yang tidak menyinggung secara potensial mengurangi dukungan mereka terhadap anak mereka (Tourigny *et al.*, 2005).

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa ibu bisa saja kurang memberikan dukungan yang memadai kepada anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan ibu juga dapat mengalami perasaan

traumatis, dan tekanan psikologis atas peristiwa kekerasan seksual yang dialami anaknya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran dukungan ibu pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Penelitian di Indonesia mengenai dukungan khusus ibu pada anak korban kekerasan seksual masih minim penulis temukan. Penelitian dukungan untuk anak korban kekerasan seksual banyak yang meneliti terkait partisipan orang tua, dimana tidak membedakan antara dukungan ibu atau ayah. Namun begitu, penelitian Wahyuni (2018) tentang penguatan dukungan sosial orang tua dalam penanganan anak korban kekerasan seksual menemukan di beberapa aspek dukungan sosial yang diberikan, terlihat ada aspek yang lebih banyak diberikan oleh ibu, seperti aspek dukungan informasional, dan dukungan penilaian atau penghargaan.

Penelitian lainnya terkait dukungan terhadap korban kekerasan seksual, yaitu Hardjo & Novita (2015) yang meneliti hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban *sexual abuse*. Pada penelitian tersebut peneliti mengukur dukungan berdasarkan konsep dukungan sosial secara umum, belum mengacu pada konsep dukungan khusus kekerasan seksual itu sendiri.

Berdasarkan hal diatas, peneliti akan melihat gambaran dukungan ibu atau *maternal support* pada anak korban kekerasan seksual. Jika penelitian lain berfokus pada dukungan sosial secara umum, penelitian ini akan melihat gambaran dukungan pada konteks kekerasan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah seperti apa gambaran *maternal support* pada anak korban kekerasan seksual (*child sexual abuse*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *maternal support* pada anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual (*child sexual abuse*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan di bidang psikologi. Terutama menambah sumber penelitian mengenai *maternal support* pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, data hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana penunjang dan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi :

1. Ibu yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi bagi ibu untuk membantu anak ketika mereka menjadi korban kekerasan seksual dengan memberikan dukungan emosional dan tidak menyalahkan atau meragukan pengungkapan anak atas kekerasan seksual yang terjadi.

2. Instansi / Lembaga yang Memberikan Pendampingan dan Pemulihan Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi instansi yang memberikan pendampingan dan pemulihan untuk anak korban kekerasan seksual. Instansi dapat memberikan informasi, pembelajaran, maupun pelatihan kepada orang tua ataupun pengasuh untuk menambah pengetahuan dalam memberikan dukungan kepada anak korban kekerasan seksual.

